

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan angkatan kerja di Indonesia yang kian meningkat membuat persaingan masyarakat pada sektor formal semakin ketat. Tiap tahun angkatan-angkatan kerja berlomba dan bersaing mendapatkan bidang pekerjaan yang diinginkan. Hal ini didasari oleh kebutuhan hidup manusia yang dari waktu ke waktu harus selalu dipenuhi. Namun tidak semua masyarakat dapat memasuki bidang kerja pada sektor formal. Pertumbuhan lapangan pekerjaan yang rendah tidak sebanding dengan pertumbuhan angkatan kerja yang tinggi, sehingga membuat pertumbuhan angka pengangguran meningkat setiap tahunnya.

Bertambahnya jumlah pengangguran tersebut disebabkan oleh perlambatan ekonomi Indonesia (Franita, 2016: 89-90). Hal ini membuat perluasan kesempatan kerja menjadi kebutuhan masyarakat pada saat ini dan masa mendatang. Pertumbuhan lapangan kerja yang tidak dapat diiringi dengan tingginya pertumbuhan angkatan kerja membuat masyarakat tidak dapat bersaing dalam sektor formal beralih pada sektor informal. Keadaan seperti ini bahkan sudah terjadi di berbagai daerah, salah satunya di Kabupaten Bangka Tengah.

Corak kehidupan masyarakat Kabupaten Bangka Tengah dapat dibedakan dari segi mata pencahariannya. Jenis-jenis mata pencaharian pokok di daerah ini adalah bertani, nelayan, buruh/karyawan tambang dan berdagang. Banyaknya aktivitas penambangan timah, baik didaratan hingga di perairan lepas pantai, menjadikan pekerjaan sebagai buruh bukan lagi merupakan pekerjaan masyarakat kota saja, tetapi juga dilakukan oleh penduduk di desa-desa dan di daerah pesisir.

Tuntutan kebutuhan hidup yang tinggi memerlukan kegiatan ekonomi alternatif dalam menunjang kehidupan masyarakat. Kegiatan ekonomi alternatif yang dapat dikembangkan adalah kegiatan disektor informal. Jalur informal ini berkembang di ruang-ruang publik termasuk keberadaan pedagang di pasar malam. Pasar malam adalah bentuk dari pasar tradisional dan pasar mingguan yang telah dimodifikasi sedemikian rupa.

Pedagang di pasar malam menjajakan dagangannya dengan lapak-lapak sederhana menggunakan meja atau terpal yang diubah menjadi karpet dengan dagangan yang ditata sedemikian rupa untuk menarik calon pembeli. Lokasi pasar malam yang berada di sekitar pemukiman masyarakat dan waktu operasionalnya yang berlangsung pada malam hari membuat pasar malam menjadi salah satu tempat berdagang yang strategis. Secara sosial dan ekonomi, pasar malam berperan sebagai wadah bertemunya para pedagang dan pembeli.

Beberapa desa di Kabupaten Bangka Tengah seperti Desa Perlang, Desa Penyak, Lubuk Besar, dan desa lainnya dijadikan tempat strategis para pedagang pasar malam dalam menjajakan dagangan setiap malamnya. Pedagang pasar malam di Kabupaten Bangka Tengah ini sebagian besar berasal dari Padang dan rutin ada setiap minggunya. Barang-barang yang biasa dijajakan yaitu dari kebutuhan dapur seperti berbagai macam bumbu masakan serta perabotan, perlengkapan mandi, hingga jajanan-jajanan yang bisa langsung dikonsumsi. Selain itu, juga tersedia berbagai macam pakaian, sepatu atau sandal, mainan serta aksesoris-aksesoris lainnya. Barang-barang yang dijajakan sebenarnya dapat dengan mudah kita temukan di toko-toko terdekat.

Keberadaan pasar malam sendiri menimbulkan persoalan dalam masalah ketertiban lalu lintas. Beberapa lokasi pasar malam beroperasi pada jalan-jalan umum sehingga menimbulkan kemacetan bahkan penutupan jalan. Dalam praktik perdagangan pasar malam, dibutuhkan modal sebagai alat untuk menjaga keberlangsungan aktivitas para pedagang.

Para pedagang pasar malam harus bekerja keras dalam mengembalikan modal serta memperoleh keuntungan dari hasil aktivitas. Modal ini akan digunakan untuk mempertahankan pekerjaan mereka, karena sulit bagi mereka untuk beralih ke pekerjaan yang lain. Keuntungan yang diperoleh akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Para pedagang pasar malam yang ada di Kabupaten Bangka Tengah terlihat memiliki keadaan ekonomi yang stagnan. Para pedagang lebih memusatkan perhatian

pada cara bertahan hidup melalui kebertahanan terhadap pekerjaan sebagai pedagang pasar malam.

Strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi (Resmi Setia, 2005: 6). Melalui strategi ini seseorang bisa berusaha untuk menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber lain ataupun mengurangi pengeluaran kuantitas dan kualitas barang atau jasa. Cara-cara individu menyusun strategi dipengaruhi oleh posisi individu atau kelompok dalam struktur masyarakat, sistem kepercayaan dan jaringan sosial yang dipilih, termasuk keahlian dalam memobilisasi sumber daya yang ada, tingkat keterampilan, kepemilikan aset, jenis pekerjaan, status gender dan motivasi pribadi.

Ketidakseimbangan antara pendapatan dengan pengeluaran memicu masyarakat untuk bekerja lebih keras, begitu pula dengan pedagang pasar malam yang ada di Kabupaten Bangka Tengah ini. Mereka harus bisa mempertahankan keberadaan serta meningkatkan pendapatan mereka. Namun, dilihat dari persaingan pasar yang ada hingga saat ini tentu akan menyulitkan. Hal ini didasari oleh semakin banyaknya kemunculan pasar-pasar modern di Kabupaten Bangka Tengah yang kemudian menjadi ancaman bagi pedagang pasar malam yang suatu saat dapat menyingkirkan keberadaan mereka. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Strategi Bertahan Pedagang Pasar Malam Di Kabupaten Bangka Tengah” dan akan dibahas lebih lanjut pada pembahasan selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana fenomena keberadaan pedagang pasar malam di Kabupaten Bangka Tengah?
2. Bagaimana strategi bertahan pedagang pasar malam di Kabupaten Bangka Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui fenomena keberadaan pedagang pasar malam di Kabupaten Bangka Tengah.
2. Untuk mengetahui strategi bertahan pedagang pasar malam di Kabupaten Bangka Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang bisa dipaparkan dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya memberikan manfaat dalam pengembangan

disiplin ilmu pengetahuan di jurusan sosiologi terkait dengan mata kuliah sosiologi ekonomi.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada stakeholder sebagai rekomendasi agar memperhatikan keberadaan pedagang pasar malam secara khusus dan pengembangan pasar malam sebagai salah satu pengembangan wisata daerah Kabupaten Bangka Tengah.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang penting dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai landasan dalam penelitian. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Irwan (2015) yang berjudul *Strategi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Buah-Buahan (Studi Perempuan di Pasar Raya Padang Kecamatan Padang Barat Kota Padang Propinsi Sumatera Barat)*.

Irwan (2015) melihat faktor-faktor yang mendorong perempuan menjual buah-buahan di Pasar Raya Padang Kecamatan Padang dan strategi bertahan keluarga. Berdasarkan hasil observasinya, ditemukan bahwa yang banyak melakukan perdagangan di Pasar Raya Padang adalah perempuan, salah satunya perempuan penjual buah-buahan. Ada beberapa kasus dalam rumah tangga perempuan penjual buah-buahan, suami tidak

bekerja/pengangguran dan sudah tidak memiliki suami (janda). Pemenuhan kebutuhan keluarga diandalkan dari hasil penjualan buah-buahan. Beban perempuan penjual buah-buahan bertambah berat untuk menopang keberlangsungan hidup keluarga.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan faktor-faktor yang mendorong perempuan dalam berjualan buah dan strategi yang digunakan dalam mengatasi masalah pendapatan keluarga. Teori yang digunakan yaitu teori tindakan dari Max Weber. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah dilakukannya penelitian, Irwan menemukan bahwa faktor pendorong perempuan menjual buah di Pasar Raya Padang adalah; a) faktor ekonomi yaitu modal yang dibutuhkan sedikit, b) faktor sosial dan warisan budaya yaitu usaha orangtua dan hubungan mereka dengan petani buah, c) faktor musim buah-buahan, dan d) faktor pendidikan, perempuan penjual buah rata-rata berpendidikan rendah. Kondisi ini membatasi mereka untuk terjun di sektor formal. Strategi yang digunakan untuk bertahan hidup untuk menjaga kelangsungan hidup keluarga yaitu dengan menerapkan pola nafkah ganda, mengurangi pengeluaran keluarga, bekerja sama dengan petani buah atau agen buah, arisan, mengganti jualan buah berdasarkan musim buah-buahan dan mengganti barang jualan.

Referensi selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayah (2016) yang berjudul *Strategi Bertahan Hidup Pedagang Asongan di Stasiun Lempuyangan Yogyakarta dan Balapan Solo*. Pedagang asongan di

stasiun Lempuyangan Yogyakarta dan Stasiun Balapan Solo merupakan salah satu alternatif pekerjaan di sektor informal. Dalam dimensi ketenagakerjaan, sektor informal mampu menampung tenaga kerja tanpa proses seleksi yang berbelit-belit, dan tidak membutuhkan modal yang besar serta keterampilan yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayah bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh para pedagang asongan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menekankan pada aspek kedalaman informasi yang diperoleh melalui wawancara, didukung pula oleh observasi dan dokumentasi di lapangan. Teori yang digunakan yaitu teori McClelland. Teori ini sesuai dengan fenomena yang terjadi pada aktivitas yang dilakukan oleh para pedagang asongan. Kondisi ekonomi yang serba sulit, semangat kerja mereka tetap bertahan. Keinginan untuk maju dan menginginkan hidup sejahtera bagi keluarga, menjadi alasan utama memilih profesi sebagai pedagang asongan.

Hasil penelitian oleh Nur Hidayah menunjukkan bahwa pedagang asongan yang berjualan di sekitar Stasiun Lempuyangan Yogyakarta dan Stasiun Balapan Solo mempunyai strategi bertahan hidup yang bervariasi, diantaranya dengan menjalankan kelangsungan perekonomian keluarga dan pengelolaan keuangan keluarga. Dalam pengelolaan keuangan keluarga dengan memprioritaskan kebutuhan yang penting serta mengelola agar pengeluaran tidak melebihi pemasukan, pendistribusian alokasi keuangan untuk pendidikan, makan sehari-hari dan lainnya, melalui pinjaman, ada pula

dengan menabung. Kondisi ini ditemukan oleh peneliti baik pada pedagang asongan di Stasiun Lempuyangan Yogyakarta maupun di Stasiun Balapan Solo. Apabila ditinjau lebih jauh lagi, kondisi ekonomi para pedagang asongan ini relatif stagnan. Hal ini ditunjukkan dengan lamanya mereka bekerja sebagai pedagang asongan, serta sedikitnya variasi strategi yang mereka jalankan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam hal ini mengindikasikan bahwa kurang adanya peningkatan yang signifikan pada kondisi perekonomian keluarga para pedagang asongan tersebut.

Referensi selanjutnya yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka ialah penelitian oleh Gunawan (2012) dengan judul *Strategi Bertahan Hidup Pemulung (Studi Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Ganet Tanjung Pinang)*. Pemulung merupakan salah satu contoh kegiatan sektor informal yang ada di perkotaan. Hadirnya pemulung karena didasarkan pada pengalaman kerja mereka sebelumnya yang tidak menguntungkan, akibat kurangnya pendapatan dan kerugian usaha. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi bertahan hidup pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ganet Tanjungpinang. Teori yang digunakan yaitu modal sosial yang dilihat dari tiga indikator (*networking, trust* dan *reciprocal*), marginalisasi dan kemiskinan serta ketergantungan. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu mendeskripsikan fenomena,

mengklasifikasikan dan melihat konsep-konsep yang muncul dan saling berkaitan.

Modal sosial yang dimiliki oleh pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Ganet tidak dilihat dari segi ekonominya melainkan dari jaringan, kepercayaan serta hubungan timbal balik yang mereka miliki. Hidup di perkampungan kumuh identik dengan marjinalisasi, namun yang dimiliki pemulung Ganet hanya termarjinalisasi oleh identitas mereka. Pemulung ini dikatakan miskin ketika salah satu anggota keluarga secara teratur memberi sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materi dan aktif sebagai pengurus perkumpulan, yayasan atau institusi masyarakat. Ketergantungan yang dimiliki pemulung, terjadi adanya kepercayaan antara pemulung dan lapak sehingga pemulung malas mencari penampung yang ada diluar TPA Ganet.

Hasil penelitian oleh Gunawan ini menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup pemulung Ganet adalah adanya suatu kepercayaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari pemulung yang dimiliki untuk mempererat kembali kelompok mereka, hubungan timbal balik yang tercipta melalui jaringan yang diciptakan yang tidak hanya terjadi dengan semua orang yang mereka kenal selama terjadinya suatu hubungan yang baik dan saling menguntungkan bagi mereka. Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Ganet Tanjung Pinang itu sendiri mereka merasa miskin ketika menggunakan atribut sebagai pemulung, lepas dari itu semua mereka bebas dari rasa miskin dalam hidup mereka. Selain itu juga rasa malas yang dimiliki pemulung

membuat kebiasaan baru pada diri mereka untuk tidak mencari rekan kerja baru selain di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan hal seperti ini akan membuat mereka selalu berharap terhadap orang yang sama, dan tidak mau mencoba mencari toke baru di luar TPA.

Dari beberapa penelitian yang sudah ada diatas, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Irwan, Nur Hidayah dan Gunawan melihat bahwa faktor kemiskinan atau tidak seimbangny pendapatan dengan pengeluaran menjadi alasan utama masyarakat harus melakukan pekerjaan dengan pendapatan yang kurang memadai dan merupakan salah satu cara masyarakat untuk bertahan hidup. Selain itu, keterbatasan pendidikan membuat masyarakat hanya bisa bekerja pada sektor informal dengan melalui proses penyeleksian yang tidak berbelit-belit. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat miskin selalu berada pada garis kemiskinan.

Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama melihat bagaimana strategi bertahan pada masyarakat yang bekerja di sektor informal yang memperoleh pendapatan rendah serta minim dan rendahnya tingkat pendidikan yang menyebabkan masyarakat kesulitan dalam mengakses pekerjaan lain. Beberapa faktor ini merupakan faktor utama masyarakat harus memiliki beberapa strategi khusus untuk keberlangsungan hidup.

Penelitian ini memfokuskan kebutahanan pada pasar malam di Kabupaten Bangka Tengah. Adapun peneliti lebih mendeskripsikankeadaan pasar malam tersebut melalui pandangan Pierre Bourdieu berdasarkan teori

habitusnya dengan rumusan: $(\text{habitus} \times \text{modal}) + \text{ranah} = \text{praktik}$, berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Irwan dikaji dengan teori aktor tindakan dari Max Weber, dan penelitian oleh Nur Hidayah menggunakan teori McClelland. Jika pada penelitian pertama yang menjadi objek penelitian ialah perempuan penjual buah-buahan, objek penelitian pada penelitian kedua ialah pedagang asongan, dan objek penelitian pada penelitian ketiga ialah pemulung, maka dalam penelitian ini objek penelitian yang dikaji adalah pedagang pasar malam.

F. Kerangka Teori

Pendekatan Pierre Bourdieu dalam pandangannya terhadap praktik kehidupan mampu memberikan penjelasan sosial yang lebih kritis terhadap fenomena pasar malam. Dalam pandangan Bourdieu, modal-modal kehidupan merupakan sekumpulan alat atau perlengkapan yang dibutuhkan untuk memenangkan “pertempuran” kehidupan. Penggunaan modal-modal tersebut penuh dengan intrik-intrik yang tidak hanya bersifat ekonomis meskipun tujuan utamanya adalah nilai ekonomis. Penelitian ini akan menunjukkan bahwa kegiatan bisnis-ekonomis adalah sekumpulan intrik-intrik sosial yang kompleks dan tidak terduga.

Pierre Bourdieu dikenal dengan teori praktiknya dengan rumusan: $(\text{habitus} \times \text{modal}) + \text{ranah} = \text{praktik}$ (Haryatmoko, 2003: 6). Bourdieu memandang praktik kehidupan manusia sebagai sebuah sistem ruang. Dalam

praktik kehidupan sendiri, terdapat banyak ruang-ruang dan setiap ruang menggambarkan bidang kehidupan yang memiliki aturan-aturan main tersendiri. Bourdieu menyebutnya sebagai 'ranah' kehidupan. Ranah kehidupan sendiri ada berbagai macam, seperti ranah kehidupan ekonomi, ranah kehidupan kesehatan, ranah kehidupan pendidikan, dan ranah kehidupan lainnya.

Ranah merupakan situasi sosial nyata yang ditata dan dikuasai oleh hubungan-hubungan sosial objektif. Ranah digambarkan sebagai sebuah arena pertempuran atau arena perjuangan untuk merebut kekuasaan diantara kekuatan-kekuatan yang ada. Pertarungan yang terwujud bisa berupa mengganti atau mempertahankan arena kekuasaan. Dinamika ranah didasarkan padapertarungan perebutan posisi dalam arena. Dalam teori arena Pierre Bourdieu mengemukakan dua konsep yaitu strategi dan jejak. Strategi merupakan produk dari habitus yang berada dibawah kesadaran, merupakan *sens pratique* dari agen yang memahami aturan-aturan permainan dalam ruang dan waktu tertentu. Strategi dilakukan tergantung pada kedudukan agen dalam arena serta tergantung pula pada masalah yang menjadi dasar pertikaian. Jika agen berada pada kedudukan dominan maka strategi yang dilaksanakan adalah mempertahankan statusquo. Sedangkan jika agen berada pada kedudukan yang didominasi, maka strategi yang dilakukan adalah usaha untuk menaikkan kedudukan sosialnya. Strategi inilah yang membangun bentuk pertempuran dan menjadi orientasiarah penyelesaiannya.

Bourdieu melalui teorinya mengajarkan kepada kita bahwa habitus tidak sepenuhnya ditentukan oleh struktur-struktur objektif, tetapi juga ditentukan oleh tindakan subjektif agen. Habitus terbentuk tidak secara tiba-tiba, tetapi melalui proses panjang berupa pengalaman-pengalaman individu ketika berinteraksi dengan dunia sosial. Sesungguhnya habitus akan menuntun individu untuk memproduksi kembali secara otomatis apa yang telah diterima sebelumnya. Habitus bukan merupakan kebiasaan yang dilakukan secara sengaja, melainkan dipikirkan atau diolah terlebih dahulu. Dalam habitus, disposisi-disposisi yang berupa skema persepsi dan tindakan akan membuat individu memproduksi sejumlah praksis baru yang telah beradaptasi dengan dunia sosial tempat individu tinggal.

Semua individu berjuang untuk dapat memenangkan pertempuran dalam berbagai ranah kehidupan. Pada setiap ranah kehidupan, terdapat kebiasaan-kebiasaan atau habitus dan dibutuhkan modal-modal yang khas dan berbeda dengan ranah kehidupan lainnya. Contohnya pada ranah pendidikan, di dalamnya terdapat habitus pengajaran, penilaian, penulisan ilmiah, dan sebagainya. Modal-modal yang diperlukan dalam memenangkan praktik kehidupan pada ranah pendidikan pun berbeda dengan praktik kehidupan lainnya. Secara rinci, Bourdieu (Haryatmoko, 2003:12) menggolongkan modal ke dalam empat jenis yakni modal simbolik, modal ekonomi, modal budaya, dan modal sosial.

1. Modal Simbolik

Modal simbolik adalah modal yang terkait dengan kekuasaan dan kewenangan. Pelaku di sektor informal seperti pedagang di pasar malam adalah kelompok masyarakat yang tergolong marginal sehingga tidak memiliki hal-hal yang menyangkut kekuasaan dan kewenangan sebagai penunjang keberhasilan kegiatan usahanya.

2. Modal Ekonomi

Modal ekonomi adalah modal yang bersifat materi seperti modal usaha dan tempat usaha yang strategis yang mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), serta materi (pendapatan dan benda-benda) dan uang yang dengan mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Modal ekonomi sekaligus juga berarti modal yang secara langsung bisa ditukar atau dipatenkan sebagai hak milik individu.

3. Modal Budaya

Modal budaya tercipta dari nilai, tradisi, kepercayaan, dan bahasa yang dapat dimanfaatkan sebagai pertukaran dengan modal lain. Modal budaya bersifat “*embodied*”, artinya melekat dalam diri seseorang dan secara pasif diwarisi sebagai sifat seseorang. Pewarisan modal budaya tidak serta merta didapatkan secara mudah seperti sebuah hadiah, melainkan dengan proses yang panjang dari waktu ke waktu. Salah satu contoh modal budaya yang melekat adalah bahasa. Bahasa dan tutur kata

seorang pedagang dapat menjadi salah satu kunci keberhasilan proses perdagangannya.

4. Modal Sosial

Modal sosial berfungsi sama seperti modal-modal lainnya, yaitu sebagai alat untuk mencapai sebuah tujuan. Modal sosial merupakan salah satu modal yang memiliki peran besar dalam membentuk kehidupan seseorang, koneksi atau relasi yang memungkinkan seseorang dapat memenuhi kepentingannya sendiri. Modal sosial datang dari keanggotaan kelompok-kelompok tertentu dan jaringan sosial. Modal sosial juga dapat mempengaruhi kekuasaan dan keuntungan ekonomi dan modal budaya. Seberapa besar modal sosial yang dimiliki oleh seorang agen tergantung pada seberapa besar jaringan koneksi yang dapat secara efektif memobilisasi modal-modal lainnya (ekonomi, budaya, simbolik) (Bourdieu, 1986: 21).

Isi dalam konteks praktik kehidupan adalah tentang perjuangan dalam mengumpulkan, menggunakan, dan pengalihan modal-modal (Bourdieu dalam Harker, Mahar dan Wilker, 2009). Pertukaran modal dapat membuat modal bereproduksi dan berkonstruksi menjadi bentuk lainnya. Pertukaran modal memungkinkan seseorang secara legitimit untuk dapat terus bergerak dalam mempertahankan dan meningkatkan posisi dalam ranah. Modal bereproduksi, maka jumlah kepemilikan modal menjadi bertambah dan

jumlah kepemilikan modal tersebut dapat menentukan kedudukan dan dominasi seseorang dalam ranahnya.

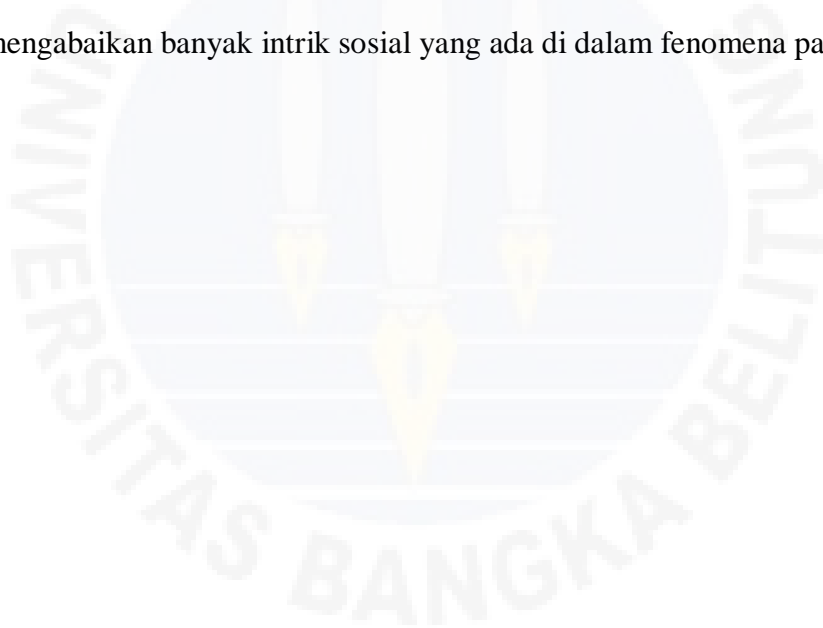
Relevansi antara teori praktik Pierre Bordieu dengan penelitian ini adalah pasar malam merupakan suatu ranah yang berskala kecil dan ini berarti persaingan untuk menunjukkan dominasi pun terjadi dengan ketat. Seluruh pedagang berusaha untuk mengerahkan segala modal yang dimiliki demi mempertahankan dan menunjukkan posisinya. Kepemilikan modal pedagang pasar malam berupa modal material, seperti meja untuk meletakkan dagangan, karpet atau terpal sebagai alas, perlengkapan memasak bagi penjual makanan. Pedagang pun memiliki modal budayayang paling mendasar, yaitu bahasa untuk berkomunikasi pada pembeli. Ada pula modal budaya berupa pengetahuan dalam mengolah makanan bagi penjual makanan.

Menurut Bourdieu, ranah merupakan tempat modal tersedia, dengan demikian terjadi strategi “pertempuran” untuk mendapatkan/menggandakan modal (Harker, Mahar dan Wilker, 2009: 14). Strategi yang dimaksud tersebut adalah cara yang dilakukan untuk mempertahankan posisi dan untuk mengubah distribusi modal-modal. Pedagang-pedagang pasar malam merupakan aktor-aktor yang sedang memperjuangkan dominasi dalam ranahnya. Dalam perjuangan tersebut, strategi yang digunakan adalah strategi pengumpulan, penggunaan, dan pertukaran modal-modal.

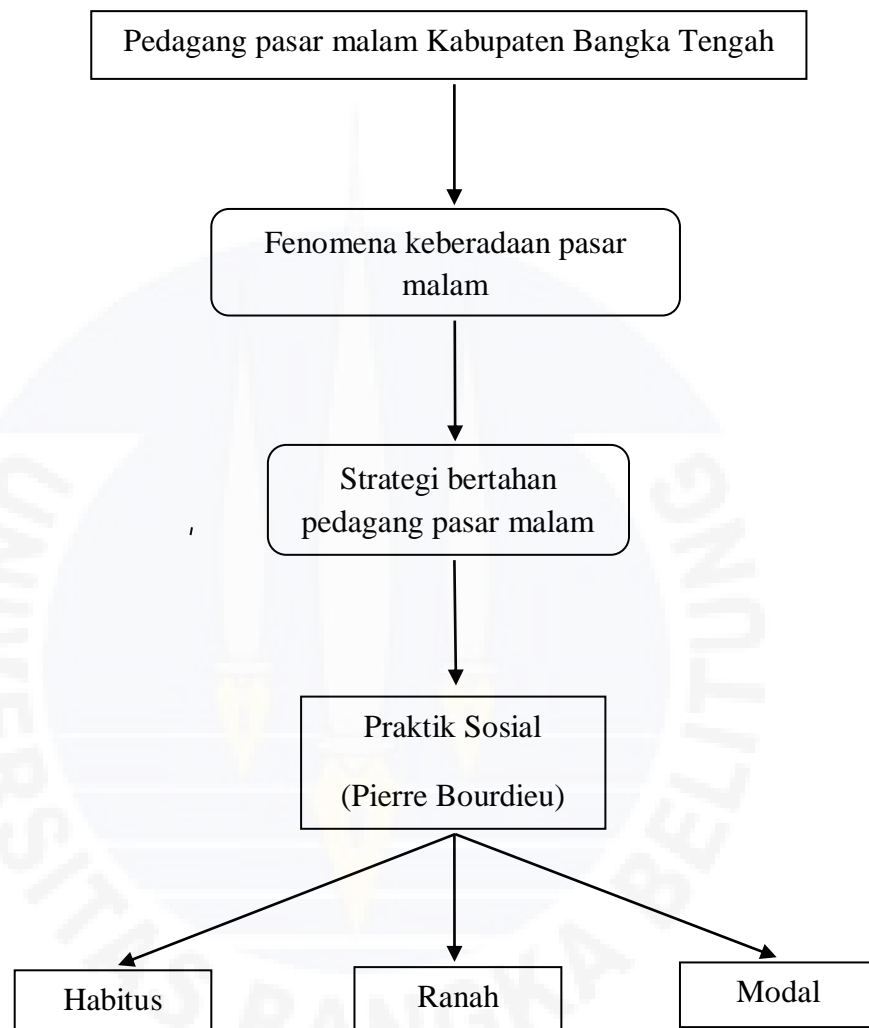
Dalam praktik pasar malam, modal-modal dipertaruhkan pedagang untuk mempertahankan dan menunjukkan posisinya. Terdapat permainan di

dalam ranah pasar malam tentang proses pertaruhan modal. Modal-modal dipertukarkan kembali agar terus bereproduksi dan menjadi bentuk modal simbolik demi meningkatkan posisi sang pemilik modal, yaitu pedagang di dalam ranah pasar malam.

Pasar malam selama ini hanya dipandang dan dipahami sebagai fenomena bisnis. Pemahaman bisnis biasa hanya menjelaskan fenomena ini sebagai pertukaran barang dan jasa. Modal-modal di dalam pasar malam hanya dilihat sebagai modal material yang penggunaan dan keberhasilannya hanya diukur melalui perputaran uang dan barang. Penjelasan ini mengabaikan banyak intrik sosial yang ada di dalam fenomena pasar malam.



G. Alur Pikir Penelitian



Gambar 1.1 Alur pikir penelitian

Berdasarkan bagan diatas, peneliti ingin mempermudah mendeskripsikan pembahasan mengenai judul yang diambil yaitu “Strategi Bertahan Pedagang Pasar Malam di Kabupaten Bangka Tengah”. Pertama, peneliti akan membahas mengenai pedagang pasar malam di Kabupaten

Bangka Tengah, fenomena keberadaan pasar malam yang ada pada saat ini berimplikasi pada cara bertahan pedagang pasar malam tersebut.

Fenomena keberadaan pasar malam merupakan sebuah fenomena yang layak untuk diteliti pada era modern ini, mengingat eksistensi keberadaannya di Kabupaten Bangka Tengah yang masih tetap terus bertahan dari semakin berkembangnya keberadaan pasar-pasar modern. Peneliti akan melakukan pembahasan mengenai strategi bertahan pedagang pasar malam di Kabupaten Bangka Tengah yang ditinjau dari teori praktik sosialnya Pierre Bourdieu. Peneliti akan melakukan analisis terhadap permasalahan penelitian dengan teori praktik sosial Bourdieu yang memiliki rumusan ($\text{habitus} \times \text{modal} + \text{ranah} = \text{praktik}$).

Habitus merupakan kebiasaan-kebiasaan atau keterampilan yang menjadi tindakan praktis yang tidak harus selalu disadari. Ranah merupakan area persaingan dan perjuangan (arena terjadinya praktik) dimana pada setiap ranah pasti memiliki aturan main dan logikanya sendiri-sendiri serta semua ranah dapat membangkitkan keyakinan bagi para aktor mengenai sesuatu yang dipertaruhkan. Modal dapat dijadikan sebagai alat untuk memproduksi kekuasaan dan ketidaksetaraan. Modal digolongkan menjadi beberapa bagian yaitu modal simbolik, modal ekonomi, modal budaya, dan modal sosial. Sedangkan praktik merupakan pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori yang dipandang sebagai sebuah sistem ruang.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh hasil penelitian yang sistematis dan baik, maka penulisan pada penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Masing-masing bab akan memuat beberapa pembahasan.

Dalam bab I Pendahuluan terdapat beberapa tahap yang akan dijelaskan. Pertama, latar belakang yang merupakan alasan peneliti ingin meneliti masalah atau objek penelitiannya. Berdasarkan topik yang akan diteliti, maka latar belakang peneliti dalam penelitian ini tertarik untuk meneliti masalah fenomena keberadaan serta strategi bertahan pedagang pasar malam di Kabupaten Bangka Tengah. Rumusan masalah yang merupakan pertanyaan yang akan diteliti. Tujuan penelitian yang merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian. Manfaat penelitian yang terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis. Tinjauan pustaka yang merupakan literatur penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti. Kerangka teoritis yang merupakan alat analisis untuk mengkaji.

Bab II berisi tentang metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian akan diambil di beberapa desa di Kabupaten Bangka Tengah dengan objek penelitian tentang strategi bertahan pedagang pasar malam di Kabupaten Bangka Tengah. Sumber data

dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan wawancara semi terstruktur sebagai tambahan data serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik triangulasi data.

Bab III gambaran umum objek penelitian. Dalam gambaran umum, penelitian ini akan memberikan gambaran tentang kondisi geografis, demografi dan gambaran umum pasar malam. Dalam kondisi geografis akan menjelaskan sejarah, letak, batasan wilayah Kabupaten Bangka Tengah. Kondisi demografi akan menjelaskan kondisi masyarakat Kabupaten Bangka Tengah. Gambaran umum pasar malam yang berisi tentang profil dan letak keberadaan pasar malam serta status kepemilikan lokasi para pedagang pasar malam menjajakan jualan mereka.

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Pertama, identifikasi pasar malam yang terdapat sejarah pasar malam, cara dan sistem kerja para pedagang, modal dan keuntungan. Kedua, cara bertahan pedagang pasar malam dari semakin maraknya keberadaan pasar-pasar modern di Kabupaten Bangka Tengah.

Bab terakhir yaitu penutup yang membahas kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian, implikasi teori yang mana teori tersebut akan dipertegaskan sehingga mencapai kesimpulan, saran serta rekomendasi dari berbagai pihak yang terkait permasalahan pasar malam.